

Personal digital assistant terhadap tingkat kecemasan orang tua pada anak pre-operasi closed fracture

Amrih Widiati¹, Eni Kusyati², Tri Hike Susanti³, Isy Royhanaty⁴

^{1,2,4}Universitas Karya Husada Semarang

³RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo

*Korespondensi: eni.stikesyahoedsmg@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Kecemasan adalah respons emosional yang paling umum terjadi selama fase operasi pada anak-anak pra-operasi, dengan prevalensi berkisar antara 20% hingga 43,9 persen. Kecemasan pre operasi juga dirasakan orang tua pada anak yang akan dioperasi, karena mayoritas orang masih percaya bahwa operasi adalah tindakan invasif yang menimbulkan risiko serius bagi anak-anak. Kecemasan semacam ini dapat mempengaruhi kecemasan pra-operasi pada bayi. **Tujuan:** mengetahui pengaruh *personal digital assistant* terhadap tingkat kecemasan orang tua pada anak pre operasi *closed fracture*. **Metode:** jenis penelitian pra-eksperimental yang menggunakan desain kelompok tunggal untuk pra- dan pasca-pengujian. *Besar* sampel 20 orang tua anak dengan *closed fracture* yang ada di ruang Anggrek, dengan teknik *non-probability sampling*. Intervensi *Personal Digital Assistant* sebanyak satu kali sampai dengan selesai sebelum anak dilakukan operasi dengan menggunakan *handphone*. Alat pengumpul data menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*. **Hasil:** menunjukkan bahwa terdapat penurunan kecemasan yang signifikan dengan nilai p-value sebesar 0,001. **Kesimpulan:** *Personal Digital Assistant* berpengaruh dalam menurunkan kecemasan orang tua dengan anak pre operasi *closed fracture*.

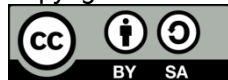
KATA KUNCI: Kecemasan; orang tua; *personal digital assistant*; pre operasi

ABSTRACT

Introduction: Anxiety is the most common emotional response during the surgery phase in pre-operative children, with prevalence ranging from 20% to 43.9 percent. Preoperative anxiety is also felt by parents of children who are going to have surgery, as the majority of people still believe that surgery is an invasive procedure that poses serious risks to children. This kind of anxiety can affect preoperative anxiety in infants. **Objective:** to determine the effect of personal digital assistant on parents' anxiety level in preoperative closed fracture children. **Methods:** pre-experimental research using a single group design for pre- and post-testing. Sample size of 20 parents of children with closed fractures in Anggrek room, with non-probability sampling technique. Personal Digital Assistant intervention is one time until it is completed before the child is operated on using a cellphone. Data collection tools using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Data analysis using the Wilcoxon test. **Results:** showed that there was a significant decrease in anxiety with a p-value of 0.001. **Conclusion:** Personal Digital Assistant has an effect in reducing the anxiety of parents with children preoperative closed fracture.

KEYWORDS: Anxiety; parent; personal digital assistant; pre operation

Copyright © 2025 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Di Indonesia, prevalensi gangguan kesehatan mental mencapai 25,1%, sementara 7% dari populasi mengalami ansietas. Proses pembedahan dapat memicu reaksi stres yang berdampak baik secara fisiologis maupun psikologis. Salah satu bentuk respon psikologis yang umum muncul adalah kecemasan. (H.Y.Kuncoro,dkk, 2013). Kecemasan ini menggambarkan kondisi yang mengancam integritas dan keberadaan diri, dan sering kali tampak dalam perilaku seperti ketidakberdayaan, ketidakmampuan, ketakutan, serta

berbagai fobia.(Nursalam, 2014). Saat menjalani prosedur operasi, kecemasan sering kali meningkat disebabkan oleh gangguan pada integritas tubuh dan jiwa, yang dapat memengaruhi kondisi psikologis individu. Potensi risiko yang dapat muncul selama operasi dapat menyebabkan reaksi kecemasan yang berlebihan.(Hawari, 2013). Jumlah orang yang terlibat dalam operasi selalu meningkat; dalam skala global, sekitar 165 juta prosedur pembedahan dilakukan setiap tahun. Di Indonesia, pada tahun 2020, lebih dari 234 juta orang Pasien mendapatkan bantuan medis melalui pembedahan (Nugroheni et al., 2023), dan menurut Kementerian Kesehatan RI. (Kemenkes RI, 2020) tindakan pembedahan menempati urutan ke-11 dari 50 penanganan penyakit, dengan 32% di antaranya adalah bedah elektif.

Kecemasan pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor, meskipun tidak semua orang yang mengalami stresor psikososial akan mengalami gangguan kecemasan. Hal ini sangat bergantung pada perkembangan kepribadian individu, salah satunya adalah usia. Kecemasan dapat terjadi pada setiap kelompok usia, namun lebih sering ditemukan pada orang dewasa, dengan prevalensi yang lebih tinggi di antara wanita. Di sisi lain, anak-anak cenderung menunjukkan respons kecemasan yang lebih parah dibandingkan dewasa (H.Y.Kuncoro, Monica Ester, 2013). Orang tua juga merasakan dampak psikologis akibat proses hospitalisasi, dengan perasaan takut dan cemas yang biasanya bervariasi. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, meskipun perbedaan perilakunya tidak signifikan. Orang tua harus menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah sakit mereka mengingat tantangan sosial yang ditimbulkan oleh penyakit yang diderita anak-anak mereka (farida ida , dkk, 2024). Gejala kecemasan muncul sebagai akibat dari faktor eksternal, yang sering kali berkaitan dengan lingkungan, dan faktor internal, yang dapat berupa biologis atau psikologis (Dwi Novrianda, dkk , 2019). Ada dua faktor predisposisi yang dapat menyebabkan kecemasan, yaitu teori psikologis yang menyoroti konflik emosional dan norma sosial serta faktor interpersonal yang berhubungan dengan perpisahan dan kehilangan (Iswanti et al., 2024). Selain itu, teori-teori biologi, keluarga, dan perilaku juga turut berkontribusi terhadap pemahaman kita mengenai kecemasan. (Yusuf, dkk, 2015).

Presipitasi kecemasan disebabkan oleh interaksi faktor internal dan eksternal. Usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status sosial-ekonomi (penghasilan), kondisi fisik, pengetahuan, pengalaman pasien dengan operasi, dan kepribadian adalah contoh faktor internal. Sebaliknya, faktor eksternal meliputi dinamika keluarga, potensi stres, kehidupan sosial, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan keadaan. Selama fase pra-operasi, baik anak-anak maupun orang dewasa memiliki berbagai masalah psikologis, seperti kecemasan. Selain itu, anak-anak tidak terlalu terpengaruh oleh isyarat nonverbal orang lain, yang membuat mereka merasa lebih nyaman (DwiNovrianda,dkk,2019).

Menurut sebuah literatur, ada 0,5 persen kemungkinan operasi yang disebabkan oleh komunikasi seseorang dengan sesamanya, terutama mereka yang berada dalam situasi panik. Meskipun persentase ini relatif kecil, konsekuensi dari kepanikan seseorang dapat mencakup sejumlah masalah serius, seperti peningkatan angka kematian, risiko operasi ulang yang lebih tinggi, kebutuhan untuk perawatan intensif di unit perawatan intensif, serta pengurangan lama waktu yang dihabiskan di rumah sakit dan peningkatan kompleksitas operasi. Selain itu, penundaan operasi memerlukan pengawasan yang ketat terhadap kenaikan biaya yang terjadi (Elvi Oberty, 2022).

Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh perawat adalah melalui edukasi. Di era kesehatan modern ini, teknologi telah dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan kesehatan. Seiring dengan kemajuan teknologi, khususnya di bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK), diharapkan pelayanan keperawatan akan menjadi lebih berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, teknologi informasi harus cepat, akurat, dan dapat diandalkan dalam memberikan dukungan keperawatan. Salah satu contohnya adalah Personal Digital

Assistant (PDA), yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi berdasarkan data aktual kepada pengguna kapanpun mereka membutuhkannya (Karisma & Arsy, 2024). Mengingat banyaknya faktor penyebab kecemasan dan dampak luas yang ditimbulkannya, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan *Personal Digital Assistant* terhadap tingkat kecemasan orang tua pada anak yang akan menjalani operasi karena *closed fracture*.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian kuantitatif dengan jenis *pra-eksperimental*. Desain penelitian ini adalah *Pre and Post test one Group Design*. Tingkat kecemasan diukur sebelum dan sesudah tindakan pemberian edukasi menggunakan *Personal Digital Assistant* kepada keluarga pasien pre operasi *Closed Fracture*.

Sampel dan Pengumpulan data

Populasi pada penelitian ini adalah orang tua anak dengan *closed fracture* yang ada diruang Anggrek RSUD Ambarawa. Besar sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi: mendampingi pasien *closed fracture* dirawat inap ruang Anak, keluarga dengan anak pre operasi dengan *closed fracture* dengan rentang usia 5-12 tahun, keadaan sadar dan kooperatif, usia 19 -55 tahun, memiliki *smartphone* untuk mengisi kuesioner atau bisa dibantu peneliti untuk mengisi di komputer ruangan. Jumlah sampel 20 pasien yang diperoleh menggunakan cara *non-probability sampling* dengan dengan teknik *consetive sampling*. Estimasi besar sampel digunakan rumus uji beda dua mean berpasangan.

Instrumen

Alat pengumpul data menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Ranting Scale* (HARS). Subyek diobservasi sebelum intervensi menggunakan *Personal Digital Assistant*, kemudian diobservasi lagi setelah selesai intervensi. Lembar kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: tingkah laku, urogenital, pernafasan, gastrointestinal, urogenital, ketegangan, ketakutan, gangguan tidur, gangguan kecerdasan, perasaan (depresi), dan gejalagejala somatik dan kardiovaskuler. Untuk menentukan tingkat kecemasan, dibagi menjadi empat bagian. Tidak ada kecemasan untuk skor < 6, ringan untuk skor 6-14, sedang untuk skor 15-27, dan berat untuk skor > 27.

Analisa Data

Variabel kecemasan sebelum dan sesudah diberikan penjelasan *Personal Digital Assistant* digambarkan dengan menggunakan tendensi sentral yang berupa nilai minimal, maksimal, *standart Deviasi* (SD) dan *Mean/median*. Dalam penelitian dilakukan uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk* karena jumlah responden <50. Hasil menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal, selanjutnya menggunakan uji *wilcoxon*, dimana didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,001 < \alpha (0,05)$.

Pertimbangan etis

Penelitian ini lolos kaji uji etik Kesehatan dengan nomor 051/401/KEP tanggal 08 Januari 2022. Peneliti memberikan *Informed consent* sebagai bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden. Kode O1 untuk laki laki dan O2 untuk perempuan serta menggunakan inisial huruf depan diberikan dalam rangka menjaga kerahasiaan responden Pada penelitian ini responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi penelitian dalam rangka memenuhi prinsip keadilan.

HASIL PENELITIAN

Kecemasan orang tua anak pre operasi *closed fracture* sebelum dilakukan pemberian edukasi menggunakan *Personal Digital Assistant*.

Tabel 1. Distribusi kecemasan orang tua anak pre operasi *closed fracture* sebelum dilakukan pemberian edukasi menggunakan *personal digital assistant*.

| Variabel | N | Median | Std Deviation | Min | Max |
|--|----|--------|---------------|-----|-----|
| Kecemasan sebelum pemberian personal digital assistant | 20 | 2.00 | 0,470 | 2 | 3 |

Tabel1 menjelaskan responden berjumlah 20, nilai median 2,00 , standar deviasi 0,470 , minimum 2, nilai maksimum 3, pada kecemasan orang tua anak pre operasi *closed fracture* sebelum dilakukan pemberian edukasi menggunakan *personal digital assistant*.

Kecemasan orang tua anak pre operasi *closed fracture* sesudah dilakukan pemberian edukasi menggunakan *Personal Digital Assistant*.

Tabel 2. Distribusi kecemasan orang tua anak pre operasi *closed fracture* sesudah dilakukan pemberian edukasi menggunakan *personal digital assistant*

| Variabel | N | Median | Std Deviation | Min | Max |
|--|----|--------|---------------|-----|-----|
| Kecemasan sesudah pemberian personal digital assistant | 20 | 2.00 | 0,657 | 1 | 3 |

Tabel 2 menjelaskan responden berjumlah 20, nilai median 2,00 , standar deviasi 0,657 , minimum 1, nilai maksimum 3, pada kecemasan orang tua anak pre operasi *closed fracture* setelah dilakukan pemberian edukasi menggunakan *personal digital assistant*.

Pengaruh *Personal Digital Assistant* terhadap kecemasan orang tua anak pre operasi *closed fracture* di RSUD Ambarawa

Tabel 3. Distribusi Pengaruh *personal digital assistant* terhadap kecemasan orang tuaanak pre operasi *closed fracture* di RSUD Ambarawa, 2020.

| Variabel | N | MeanRank | Std Deviation | p-value |
|--|----|----------|---------------|---------|
| Kecemasan sebelum | 20 | 6,50 | 0,470 | |
| Kecemasan sesudah pemberian personal digital assistant | 20 | 0 | 0,657 | 0,001 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa mean rank kecemasan orang tua anak pre operasi *closed fracture* sebelum dilakukan pemberian edukasi menggunakan *Personal Digital Assistant* adalah 6,50, sedangkan sesudah adalah 0. Hasil uji statistik didapatkan

nilai $p\text{-value} = 0,001 < \alpha (0,05)$ berarti ada pengaruh *personal Digital Assistant* terhadap kecemasan orang tua anak pre operasi *closed fracture* di RSUD Ambarawa.

PEMBAHASAN

Kecemasan dapat mempengaruhi respon biologis tubuh manusia. Ketika seseorang mengalami ancaman, tekanan, atau tantangan yang signifikan, banyak hormon stres yang akan dilepaskan ke setiap bagian tubuh. Ketika tubuh berada dalam kondisi tertekan, hipotalamus adalah salah satu bagian otak yang akan terpengaruh. Hipotalamus mengirimkan hormon dan sinyal saraf ke kelenjar adrenal yang terletak di atas ginjal. Kelenjar adrenal ini akan mengeluarkan sejumlah hormon sebagai respon terhadap kondisi yang sedang dialami. Adrenalin, yang terkadang dikenal sebagai hormon “fight or flight” (lawan atau lari), adalah satu-satunya hormon yang diproduksi. Produksi hormon ini terjadi secara perlahan, karena kelenjar adrenal menyerap informasi bahwa seseorang sedang mengalami situasi yang sangat menekan (Rochman, 2015).

Tingkat kecemasan yang dialami seseorang dapat bervariasi, mulai dari yang ringan hingga yang tinggi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat kecemasan orang tua terhadap anak yang akan dioperasi adalah antara 20% hingga 43,9% (Munif, 2017). Apabila kecemasan tidak dapat dikelola dengan baik dan berada di luar kendali, hal ini dapat mengakibatkan depresi, yang pada gilirannya dapat mengganggu kehidupan pribadi maupun sosial (Dwi Novrianda, dkk, 2019). Kecemasan merupakan respons normal yang muncul dalam situasi stres. Namun, permasalahan muncul ketika kecemasan tersebut berdampak negatif terhadap suasana hati dan komunikasi orang tua, serta dapat berpengaruh pada anak yang akan menjalani operasi. Orang tua yang mengalami kecemasan secara psikologis akan menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dan menerima informasi yang diperlukan. Kecemasan yang dialami oleh orang tua dapat menyebabkan penundaan dalam pengambilan keputusan, yang dapat merugikan pasien, terutama dalam situasi darurat di mana tindakan cepat diperlukan, namun, mereka yang mengalami kecemasan tidak dapat memberikan keputusan (Munif, 2017).

Dukungan perawat dalam proses berbagi informasi pra-operasi dengan lansia juga sangat penting. Ketika melakukan tindakan, para profesional medis cenderung lebih fokus pada pasien secara individu untuk meringankan penderitaan mereka. (audrey berman, dkk 2020). Hal ini sejalan dengan literatur yang mengindikasikan bahwa terdapat 1,5% tingkat kegagalan operasi akibat komunikasi yang buruk dalam kelompok, terutama di antara pasien lansia. Konsekuensi dari penundaan operasi yang disebabkan oleh lansia cenderung serius, termasuk peningkatan kejadian kematian, peningkatan risiko operasi ulang, kebutuhan akan unit perawatan intensif (ICU), masa inap pasien yang lebih lama, dan prosedur bedah yang lebih rumit (Sidi,H and Midin, 2015). Hal ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui cerita orang lain atau melalui media. Hal ini tidak berarti bahwa seseorang yang berpendidikan rendah memiliki tingkat pengetahuan yang rendah pula, karena peningkatan pengetahuan seseorang tidak semata-mata disebabkan oleh pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh dari sumber informasi lain (audrey berman,2020). Pendidikan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang, termasuk kegiatan sehari-hari mereka, terutama dalam hal memotivasi mereka untuk lebih berani. (Sidi,H and Midin, 2015).

Pembedahan anak menyebabkan stres bagi anak dan individu. Menurut sebuah teori, orang juga mengalami ketegangan dan emosi yang tidak menyenangkan ketika anak-anak mereka terlibat dalam permainan. Kecemasan tinggi pada individu yang memiliki bayi yang akan memulai percakapan yang berkaitan dengan kecemasan praoperasi tinggi pada anak mereka sendiri (Pipit Mulyah,dkk, 2020). Semakin banyak tanda dan gejala yang diarahkan, semakin tinggi skor kecemasan (Nursalam, 2020). Tujuan dari program pendidikan pra-operasional untuk anak-anak adalah untuk mengembangkan rasa takut atau cemas mereka sehingga ada rasa percaya dan rasa memiliki dengan personel (maulidia khairani,dkk, 2023). Salah satu jenis bantuan dan dukungan yang diberikan adalah melalui pendidikan. Untuk mencapai hal ini, diperlukan

teknologi informasi yang cepat, akurat, dan dapat diandalkan dalam memberikan dukungan keperawatan; salah satu teknologi tersebut adalah Personal Digital Assistant (PDA). Personal Digital Assistant (PDA) mampu membuat informasi ringkas yang tersedia untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam situasi ketika dibutuhkan (Suparman, 2012)

Menurut jurnal penelitian Abdul Munif, persepsi positif dapat mempengaruhi kerja limbik (hipokampus Amiglada), yang menghasilkan hormon serotonin untuk mempengaruhi penyesalan. Asetilkolin akan dilepaskan oleh parasimpatis kolinergik yang disebutkan di atas, yang dapat menyebabkan hipotalamus membengkak. Selanjutnya, terjadi penurunan produksi ACTH oleh neuron anterior, yang pada akhirnya disebabkan oleh kelenjar adrenal. Penurunan kortisol ini disertai dengan penurunan tingkat kecemasan (Audrey Berman, 2020). Teknologi baru, khususnya di bidang informasi, komunikasi, dan teknologi (ICT), memiliki peran yang semakin penting dalam pengembangan pendidikan berbasis teknologi. Banyak orang percaya bahwa multimedia dapat membantu kita memahami situasi di mana “belajar dengan susah payah” dapat dibandingkan dengan “belajar dengan menyenangkan”. Apalagi dalam pendidikan orang dewasa, belajar dengan usaha adalah sesuatu yang sangat bermanfaat untuk dilakukan karena beberapa faktor seperti usia, daya tangkap kemampuan, kemauan berusaha, dan lain-lain. Sebagai hasil dari proses pendidikan yang menarik, kreatif, dan tidak membosankan, para fasilitator (Cing & Annisa, 2022). Semakin banyak indera yang digunakan untuk mendapatkan pesan, maka akan semakin mudah untuk memahami atau mengambil pesan tersebut. Temuan dari penelitian Herlina, Sanjaya, dan Emilia menunjukkan bahwa penggunaan media dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kebutuhan informasi selama masa perawatan dan persalinan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji manfaat teknologi yang digunakan sebagai promosi kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan kesehatan di dunia (Suparman, 2012)

Penggunaan asisten digital pribadi dapat meningkatkan pengetahuan pasien pada anak pra-operasional melalui edukasi kesehatan virtual yang mudah dipahami, sehingga dapat menurunkan ambang batas. Hal ini sejalan dengan teori Kerucut Pengalaman (Cone of Experience) yang menyatakan bahwa membaca memiliki daya tangkap 10%, mendengarkan sesuatu memiliki daya tangkap 20%, melihat memiliki daya tangkap 30%, serta melihat dan mendengar memiliki daya tangkap 50%. Berbicara dan menulis memiliki daya tangkap 70% dan melakukan segala sesuatu yang kita lihat, baca, dan dengar memiliki daya tangkap 90% (Suparman, 2012).

Kekuatan dan keterbatasan penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah tidak semua responden memiliki handphone sehingga pengisian kuisioner dilakukan dengan menggunakan computer di ruang rawat, hal ini akan berpengaruh pada dampak kecemasan dengan situasi kerja di ruangan tersebut.

Implikasi Penelitian

Edukasi yang memudahkan bagi pasien dan keluarga sangat membantu meningkatkan pemahaman sehingga dampak psikologis yang tidak diinginkan dapat diminimalisir. Fokus edukasi bukan hanya pasien tetapi keluarga pasien juga menjadi perhatian bagi seotrang perawat, sebelum anggota keluarganya akan dilakukan operasi

KESIMPULAN

Kecemasan orang tua dengan anak yang akan dilakukan operasi menurun dengan pemberian *Personal Digital Assistant*. Perawat di ruang operasi tidak hanya memperhatikan respon psikologis pasien saja tetapi juga memperhatikan keluarga pasien yang akan dilakukan tindakan operasi.

Conflict of Interest Statement

Tidak ada

Funding Source

Tidak ada

Author Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga pasien di rumah sakit Ambarawa yang telah bersedia menjadi responden penelitian

REFERENCES

- audrey berman, shirlee snyder, geraldyn frandsen. (2020). *Fundamentals of nursing concepts, process and Practice* (eleventh). pearson.
- Cing, M. T. G. C., & Annisa, R. (2022). Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 403. <https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.574>
- Dwi Novrianda, S.Kep, M.Kep, Hermalinda Hermalinda, M. F. (2019). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Orang Tua pada Anak Pra-operasi Di Ruang Bedah Anak. *Ners Jurnal Keperawatan*, 15(kecemasan), 36–47.
- Elvi Oberty. (2022). EFEKTIFITAS DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI PDA (PERSONAL DIGITAL ASSISTANT) DI PELAYANAN KEPERAWATAN Elvi Oberty Mahasiswa Program Paska Sarjana Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan FIK-UI. *Keperawatan*, 983.
- farida ida, Najihah, Ramdya akbar tukan, ahmat Puhjianto, ana damayanti, D. (2024). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA PASIEN YANG AKAN MENGHADAPI OPERASI. *Mahesa (Malahayati Health Student Jutrnal)*, 4, 4763–4773.
- H.Y.Kuncoro, Monica Ester, Y. asih. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah : Brunner & suddarth*. (8th ed.). EGC penerbit buku kedokteran.
- Hawari, D. (2013). *manajemen stres, cemas dan depresi* (2nd ed.). Badan penerbit FKUI.
- Iswanti, D. I., Nursalam, N., Fitriyarsari, R., Sarfika, R., & Saifudin, I. M. M. Y. (2024). Effectiveness of an Integrative Empowerment Intervention for Families on Caring and Prevention of Relapse in Schizophrenia Patients. *SAGE Open Nursing*, 10, 23779608241231000. <https://doi.org/10.1177/23779608241231000>
- Karisma, P., & Arsy, G. R. (2024). IMPLEMENTASI PERAWATAN PALIATIF BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL : LITERATURE REVIEW LATAR BELAKANG Perawatan paliatif dilakukan secara berkelanjutan hingga akhir hidup pasien . Berdasarkan hal tersebut maka pemanfaatan kemajuan teknologi sangat dibutuhkan dala. 11(2), 166–183.
- Kemendes RI. (2020). *PEDOMAN NASIONAL PELAYANAN KEDOKTERAN TATA LAKSANA INFEKSI DENGUE PADA DEWASA* (Kemendes RI (ed.)). Kemendes RI.
- maulidia khairani, siska mayang sari, rani lisa indra. (2023). Factor affecting The anxiety level of pre-surgical patients in hospital. *Jurnal Riset Kesehatan*, 1, 58–66.
- Munif, A. (2017). Pengaruh Pendampingan Layanan Spiritual Do'a Dan Tawakkal Terhadap. *Jurnal Keperawatan Universitas Airlangga*, 140.
- Nugroheni, W., Agusthia, M., & Noer, R. M. (2023). Hubungan Waktu Tunggu Operasi dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Kota Tanjungpinang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24510–24518.
- Nursalam. (2014). *manajemen keperawatan aplikasai dalam praktek keperawatan profesional*. Salemba Medika.
- Nursalam. (2020). *Metode penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis*. salemba medika.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA PASIEN YANG AKAN MENGHADAPI OPERASI. *Journal*

GEEJ, 7(2), 4763–4773.

Rochman, kholil lur. (2015). *kesehatan mental*. stain purwokwerto press.

Sidi, H. M. (n.d.). *The 14th ASEAN Federation of Psychiatry and mental health (AFPMH)*.

Suparman. (2012). *Panduan para pengajar dan inovasi pembelajaran: Desaign Instruksional modern*. Erlangga.

Yusuf, A, Pk RF , Nihayati, H. . (2015). *keperawatan jiwa* (edisi 1). Salemba Medika.